

## **Model Komunitas Urban Farming untuk Menuju Ketahanan Pangan Melalui Modal Sosial di Kabupaten Gresik**

*Urban Farming Community Model for Towards Food Security Through Social Capital in Gresik District*

**Pawana Nur Indah<sup>1</sup>, Gung Risa<sup>2</sup>, Endang Yektiningsih<sup>3</sup>, and Indra Tjahaya Amir<sup>4</sup>**

<sup>1,3,4</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

<sup>2</sup>Universitas Warma Dewa

\*email korespondensi: [Pawana\\_ni@upnjatim.ac.id](mailto:Pawana_ni@upnjatim.ac.id)

### **Info Artikel**

Diajukan: 8 Agustus 2023

Diterima: 22 Nov 2023

Diterbitkan: 10 Jan 2024

### **Abstract**

This study aims to analyze social capital and dimension strength of social capital owned by urban farming community in Gresik Regency and to understand the influence of social capital dimension to urban farming community development in Gresik Regency. The research was conducted in Gresik Regency. The sample in this study is determined by purposive sampling of 87 respondents in Gending Village, Kebomas District, Gresik Regency with criteria of community members who are active in implementing healthy life pattern and urban farming that has been running for at least 2 years. Primary data were obtained by direct interview using questionnaire. The data were analyzed using descriptive method and Partial Least Square (PLS).

Based on the results of the study, Trust has positive and significant effect on Empowerment with T test result of  $0.786 > 1.96$ . This shows that trust has indeed contributed greatly to community development in Gresik Regency. Social norms have a positive and significant impact on empowerment with the results of T test  $0.511 > 1.96$ . This shows the variable of social norms gives a real effect to the empowerment of urban farming community in Gresik Regency. Social network has a positive and significant effect on the empowerment with the result of T test of  $0.810 > 1.96$ . This shows that the social network variables significantly affect the Community Development in Gresik Regency.

### **Keyword:**

Urban Farming; Social Capital; Community Development

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial dan kekuatan dimensi modal sosial yang dimiliki oleh komunitas urban farming di Kabupaten Gresik serta mengetahui pengaruh dimensi modal sosial terhadap pengembangan komunitas urban farming di Kabupaten Gresik. Penelitian dilakukan di Kabupaten Gresik. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling sebanyak 87 responden di Desa Gending, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik dengan kriteria anggota masyarakat yang aktif dalam menerapkan pola hidup sehat dan urban farming yang telah berjalan minimal 2 tahun. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan Partial Least Square (PLS). Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemberdayaan dengan hasil uji T sebesar  $0,786 > 1,96$ . Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan memang memberikan kontribusi yang besar terhadap pemberdayaan masyarakat di Kabupaten

Gresik. Norma sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan dengan hasil uji T sebesar  $0,511 > 1,96$ . Hal ini menunjukkan variabel norma sosial memberikan pengaruh yang nyata terhadap pemberdayaan masyarakat urban farming di Kabupaten Gresik. Jaringan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan dengan hasil uji T sebesar  $0,810 > 1,96$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel jaringan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Gresik.

**Kata Kunci:**

Pertanian Perkotaan; Modal Sosial; Pengembangan Masyarakat

## PENDAHULUAN

Pengembangan model pertanian seperti *urban farming* sebagai salah satu bentuk pertanian perkotaan yang berwawasan lingkungan berperan aktif dalam keanekaragaman lingkungan pertanian, dalam hal ini adalah pengembangan komunitas pertanian perkotaan. Pengembangan komunitas merupakan tindakan kolektif masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik (Listya, 2016). Oleh karena itu, pengembangan masyarakat bersifat dinamis karena melibatkan interaksi sosial di dalam masyarakat (Kontothanasis, 2017). mendefinisikan modal sosial sebagai struktur hubungan jaringan dan informasi yang tersedia dalam diri individu, sedangkan Coleman (1998) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu jenis model yang dapat dikembangkan ketika hubungan antar individu digunakan untuk memfasilitasi kegiatan mereka. Dengan berbagai macam definisi tersebut, tidak sulit untuk menemukan bahwa modal sosial dapat digunakan sebagai sebuah instrumen yang berguna untuk tujuan tertentu. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada kinerja individu dan organisasi.

Elemen-elemen modal sosial dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam pembangunan pengembangan komunitas pengembangan komunitas urban farming yakni meliputi jaringan sosial, norma sosial serta kepercayaan yang terbentuk di masyarakat. Modal sosial yang terbentuk akan berkaitan dengan kemampuan partisipasi dan tanggung jawab pelaku urban farming dalam masyarakat yang secara tidak langsung berkorelasi dengan kemampuan dalam pengembangan komunitas urban farming tersebut. Modal sosial ini adalah sumber daya potensial yang dapat meningkatkan partisipasi dan tanggungjawab dalam beberapa kondisi pengembangan komunitas urban farming. Beberapa penelitian berkaitan dengan modal sosial telah dilakukan di Indonesia diantaranya modal sosial berperan dalam pengembangan ekonomi dan wilayah di Bali (Trendov, 2018), Peran modal sosial dalam pengembangan karakteristik kewirausahaan para pelaku usaha mikro di kecamatan Dramaga Bogor (Rondhi et al., 2019).

Di sisi lain setiap pelaku pengembangan komunitas urban farming memiliki kapasitas sosial yang dapat mendorong upaya pencapaian ketahanan pangan tingkat keluarga Adanya modal sosial maka informasi dapat tersebar yang pada akhirnya akan memudahkan proses menjalankan kegiatan bagi pelaku urban farming. Informasi ini dapat berupa cara produksi yang lebih baik, pengelolaan, maupun pemasaran dalam rangka perluasan urban farming. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian ini untuk meneliti bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh komunitas urban farming dapat berkontribusi dalam pengembangan komunitas urban farming yakni khususnya tingkat partisipasi dan rasa tanggungjawab terhadap kegiatan urban farming (Listya, 2016).

### **Modal Sosial**

Modal sosial merupakan hal penting yang dimiliki oleh masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya. Modal sosial menjadi konsep penting dalam pembangunan manusia karena masyarakat menjadi penentu arah pembangunan. Modal sosial sebagai salah satu komponen dalam menggerakkan kebersamaan, ide, rasa saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.(Lórinicz et al., 2019),.(Calcagnini and Perugini, 2018). (Nurhadi et al., 2016),.(Indah et al., 2018).

Menurut (Meng, Borg and Clausen, 2019) Modal sosial merupakan hal penting yang dimiliki oleh masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya. Modal sosial menjadi konsep penting dalam pembangunan manusia karena masyarakat menjadi penentu arah pembangunan. Modal sosial sebagai salah satu komponen dalam menggerakkan kebersamaan, ide, rasa saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Menurut (Bux, Magsi and Javed, 2018) Modal sosial merupakan hal penting yang dimiliki oleh masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya. Modal sosial menjadi konsep penting dalam pembangunan manusia karena masyarakat menjadi penentu arah pembangunan. Modal sosial sebagai salah satu komponen dalam menggerakkan kebersamaan, ide, rasa saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Dalam tulisan Alfiasari et al. (2009) dijelaskan bahwa modal sosial merupakan modal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai hasil dari hubungan sosial yang terjalin di antara sesama anggota masyarakat. Konsep ini mengacu pada konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Bordieau. Bordieau mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya, baik actual maupun potensial yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari jaringan hubungan secara kelembagaan yang terpelihara dengan baik. Modal sosial tidak terbentuk secara alami melainkan melalui investasi strategi individu dan kelompok untuk menghasilkan hubungan sosial secara langsung.(Grzegorzcyk, 2019)(Lórinicz et al., 2019). Hubungan sosial yang terjalin dalam penelitian yang telah dilakukan adalah basis pertetanggaan dan kekerabatan. Hubungan kekerabatan dijelaskan dari suami, istri, atau keduanya berasal dari lingkungan dimana saat ini mereka tinggal. Basis pertetanggaan dan kekerabatan memudahkan rumah tangga menghadapi kesulitan karena mereka merasa memiliki investasi yang dapat digunakan ketika mendapatkan kesulitan. Mekanisme modal sosial bekerja dalam hubungan antar rumah tangga melalui nilai harapan dan kewajiban sebagai hasil dari hubungan kekerabatan dan pertetangan.(Méndez-Lemus, Vieyra and Poncela, 2017) Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat.

Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat. Sebenarnya dalam suatu komunitas telah dikenal beberapa jenis modal, yaitu natural capital (sumber daya alam), human capital (sumber daya manusia), dan economic capital (sumber daya ekonomi). Modal sosial (sosial capital) akan dapat mendorong modal-modal di atas untuk digunakan lebih optimal lagi.(Saragih, Indah and Widayanti, 2017),.(Indah, Sam and Damajati, 2017),.(Indah et al., 2018).

### **Konsep Komunitas *Urban Farming***

#### **Konsep Komunitas**

Konsep komunitas memiliki sejarah perdebatan yang panjang dalam sosiologi. Pada level sehari-hari, konsep komunitas digunakan untuk menyatakan ide mengenai pengalaman umum dan kepentingan bersama. sekarang ini, pengertian populernya tidak hanya menunjukkan pemikiran tradisional mengenai lokalitas dan lingkungan bersama, tetapi juga ide-ide solidaritas dan hubungan antara orang-orang yang memiliki karakteristik sosial dan identitas yang sama. Contohnya, gagasan mengenai komunitas 'urban farming' (Scott, 2011).

Kata komunitas (*community*) sendiri berasal dari bahasa Latin *communire* (*communio*) yang berarti memperkuat. Dari kata ini dibentuk istilah komunitas yang artinya bahwa persatuan, persaudaraan, kumpulan, bahkan masyarakat. Secara samar-samar, kata komunitas juga disisipi pengertian tempat tinggal bersama. (Bux, Magsi and Javed, 2018) Bahkan kata yang sepokok *commune* berarti milik bersama, untuk digunakan bersama; dan dulu mengandung pengertian “tanah” sebagai milik bersama menyusul kemudian hasil tanah dan benda-benda lain. (Miccoli, Finucci and Murro, 2016). Komunitas sama tuanya dengan *humanitas* (*kemanusiaan*), bahkan mungkin lebih tua karena nenek moyang manusia, yang belum mencapai tahap manusia utuh, barangkali juga sudah hidup dalam kehidupan kelompok komunitas. Sebuah komunitas dapat didefinisikan baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia, maupun sebagai seperangkat perasaan (*rasa keterikatan, kesetiaan*) (Gottschalk, 1975) (dalam Horton dan Hunt, 1984). (Trendov, 2018) Komunitas sosial mencakup individu-individu yang dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (Wenger, 2002). Berdasarkan sudut pandang dari Crow dan Allan, komunitas sosial dapat terbagi menjadi 2 (dua) komponen: (1) Berdasarkan lokasi atau tempat (*wilayah*) sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis, dan (2) Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya berkebun di sekitar halaman rumah, dimana hal ini bisa menjadi alternatif pilihan *life style* baru bagi kalangan warga kota. Kedua komponen komunitas tersebut serta didukung dari berbagai sumber penelitian terkait menjadi pertimbangan peneliti untuk menegaskan bahwa *urban farming* merupakan bagian dari komunitas kota (*urban community*) dan bisa dikatakan sebagai sebuah komunitas sosial. (Safayet, Arefin and Hasan, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Jawa Timur. Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini diambil sejumlah 87 responden terpilih yang diperoleh di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan survey serta wawancara terhadap responden target di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan data - data dari instansi terkait seperti Dinas lingkungan hidup, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan diolah lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang dijadikan jawaban dari permasalahan penelitian. Data diolah secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif diolah secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif diolah dengan metode analisis *Structural Equation Modelling Parsial Least Square (SEM-PLS)* dengan menggunakan software *Smart PLS 3*. Skala Likert yang digunakan pada penelitian ini berjumlah lima skala. Pilihan lima skala tersebut antara lain, sangat tidak setuju diberi skor atau nilai satu, tidak setuju bernilai dua, tidak tahu diberi nilai tiga, setuju bernilai empat, dan sangat setuju diberi nilai lima. Pada penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan software *SMART PLS* versi 3.2.7. Penelitian ini menggunakan variabel yakni  $X_1$  = Rasa Percaya (*laten eksogen*)  $X_2$  = Norma Sosial (*laten eksogen*),  $X_3$  = Jaringan (*laten eksogen*) dan  $Y$  = Keberdayaan. Hasil olah data menyimpulkan bahwa keseluruhan item penelitian dan variabel yakni valid dan reliabel.

Hipotesis yang dapat dikembangkan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya adalah (H1) Rasa Percaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembangan Komunitas, (H2) Norma Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembangan Komunitas, (H3) Jaringan Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembangan Komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi struktural inner model

Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan dengan beberapa tahap. R- square merepresentasikan jumlah varians dari konstruk yang dijelaskan oleh model; Q- Square predictive relevance untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model; goodness of fit untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktural, memberikan pengukuran sederhana untuk keseluruhan dari prediksi model dan juga estimasi parameternya serta uji T uji signifikansi hubungan-hubungan antar konstruk yang dipergunakan sebagai dasar dalam melakukan uji hipotesis (Latan dan Ghozali, 2015), (Waffle et al., 2017). Evaluasi pertama dilakukan dengan melihat R-square pada variabel laten endogen yang digunakan dalam model. Hasil analisis mengenai sebaran R-square variabel eksogen terhadap yakni modal sosial (rasa percaya, norma sosial dan jaringan sosial) dan variabel endogen keberhasilan. Variabel keberhasilan menghasilkan R-square sebesar 0.754 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk keberhasilan dapat dijelaskan secara moderat oleh variabilitas konstruk modal sosial (rasa percaya, norma sosial dan jaringan sosial) yaitu sebesar 75.4 persen dan sisanya sebesar 24.6 persen, dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tahapan selanjutnya yakni uji predictive relevance Q-square (Q2) yang berfungsi untuk memvalidasi kemampuan prediksi pada model. Berdasarkan hasil R- square yang diperoleh, dapat dihitung nilai kesesuaian model terhadap data yang ada dengan mencari nilai Q-square.

$$\begin{aligned} Q2 &= 1 - (1 - R1) (1 - R2) (1 - R3) \\ &= 1 - (1 - 0.754) (1 - 0.871) (1 - 0.804) \\ &= 1 - (0.246)(0.129)(0.196) \\ &= 1 - 0.006 \\ &= 0.994 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan yakni uji predictive relevance Q-square (Q2) diperoleh nilai 0.994 yang artinya model hasil analisis dapat menjelaskan 99.4 persen terhadap fenomena yang dikaji. Sedangkan sisanya 0.6 persen merupakan error dari model yang dijelaskan oleh variabel lain yang belum dapat di dalam model. Namun dengan nilai  $Q2 > 0$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel laten eksogen sebagai variabel penjelas mampu memprediksi variabel laten endogennya.

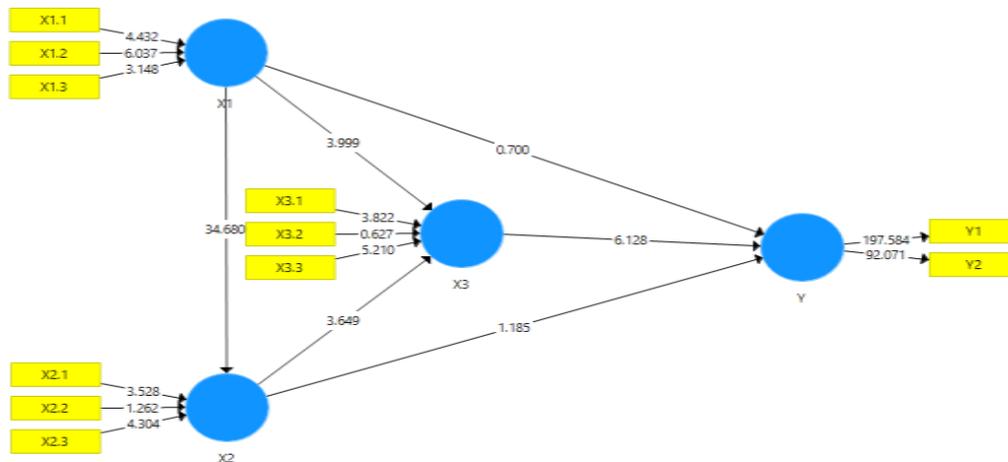
Selanjutnya yang dilakukan pada evaluasi model inner adalah melakukan overall fit index dengan menggunakan goodness of fit (indeks GoF) berdasarkan rumus Tenenhaus (2004).

$$\begin{aligned} \text{GoF} &= \sqrt{AVE \times R2} \\ &= \sqrt{0.975 \times 0.754} \\ &= 0.857 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan berdasarkan rumus diperoleh nilai goodness of fit yang dihasilkan sebesar 0.857 yakni lebih besar dari 0.26. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa goodness of fit model penelitian ini termasuk dalam kategori besar yang artinya kesesuaian model tergolong tinggi. Inti dari evaluasi model struktural (inner model) yakni uji hipotesis.

### Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberdayaan

Uji hipotesis atau uji signifikansi adalah uji signifikansi hubungan-hubungan antar konstruk yang dipergunakan sebagai dasar dalam melakukan uji hipotesis. Uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi statistiknya diatas nilai T-Tabel dengan ( $\alpha$  0.05; t-tabel 1.96). Hasil uji-t untuk setiap variabel dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Loading factor, average variance extracted, dan composite reliability

Secara keseluruhan, ringkasan hasil analisis model struktural yang menggambarkan pengaruh modal sosial (rasa percaya, norma sosial dan jaringan sosial) terhadap pengembangan komunitas urban farming di Kabupaten Gresik.

### Pengaruh Rasa Percaya terhadap Keberdayaan

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hipotesis satu (H1) diterima yakni variabel rasa percaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja inovasi dengan hasil uji T 0.786 > 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya memang memiliki kontribusi yang besar terhadap modal social. Berdasarkan hasil penelitian pandangan masyarakat terhadap tingkat rasa saling percaya dalam lingkungan masyarakat.

Rasa saling percaya merupakan konsep inti dalam penelitian jaringan sosial, rasa percaya bahkan menjadi lebih penting dari struktur modal sosial, hal ini menunjukkan bahwa jika pelaku dalam jaringan tidak mempercayai satu sama lain sebesar apapun kepadatan jaringan, setinggi apapun tingkat kepemilikan pelaku, mereka tidak akan berkeinginan untuk berbagi informasi yang bernilai, membantu satu sama lain (Yu dan Junshu 2013), (Miccoli, Finucci and Murro, 2016) Bagaimanapun juga rasa saling percaya tidak selalu menyediakan keuntungan, dalam suatu jaringan dengan tingkat rasa percaya yang tinggi, setiap individu memiliki depresi/tekanan yang tinggi jika mereka memiliki hubungan langsung seperti teman dan ikatan tidak langsung seperti teman dari teman juga memberikan gejala tekanan (Rosenquist et al. 2011 dalam Yu dan Junshu 2013), sementara itu beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dari rasa saling percaya (Fujiwara& Kawachi, 2008 dalam Yu dan Junshu 2013) (Kontothanasis, 2017).

### Pengaruh Variabel Norma Sosial terhadap Keberdayaan

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hipotesis satu (H2) diterima yakni variabel norma sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberdayaan dengan hasil uji T 0.511 > 1.96. Hal ini menunjukkan variabel norma sosial memberikan pengaruh nyata terhadap keberdayaan komunitas urban farming Kabupaten Gresik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rondhi et al., 2019) bahwa norma sosial memiliki kontribusi yang nyata terutama di daerah berkembang. Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk- bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Aturan kolektif

tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan social (Brata 2004), (Entwistle et al., 2019), (Rezaia, Shamsudina and Mohameda, 2016), (Rezaia, Shamsudina and Mohameda, 2016) Sehingga dengan alasan inilah norma sosial memberikan pengaruh nyata terhadap keberdayaan masyarakat yang mana masyarakat mempertimbangkan alasan sosial dan partisipasi di masyarakat sebagai hal yang perlu dilakukan karena mempertimbangkan sanksi sosial yang akan mereka terima jika tidak berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat. Kesiediaan saling membantu, kemudahan memperoleh bantuan serta kesiediaan berbagi informasi diantara sesama pelaku usaha ataupun dengan sesama masyarakat memberikan peranan yang sangat penting dimana arus informasi serta kebutuhan usaha dapat berlangsung dengan baik dapat meningkatkan pengembangan komunitas.

### **Pengaruh Variabel Jaringan Sosial terhadap Keberdayaan**

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hipotesis satu (H3) diterima yakni variabel jaringan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable keberdayaan dengan hasil uji  $T 0.810 > 1.96$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel jaringan sosial berpengaruh nyata terhadap keberdayaan. Jaringan social merupakan kedekatan dalam jejaring sosial yang erat berdampak positif dalam mempromosikan lingkungan normatif serta menghasilkan kepercayaan, kerjasama, dan interaksi antar anggota. Putnam (1995) juga menyebutkan bahwa dalam lingkungan sosial yang berbasis kepercayaan, kesamaan nilai, saling mendukung, dan solidaritas, terdapat tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam organisasi sosial serta tingkat yang lebih tinggi dalam modal sosial.

### **KESIMPULAN**

1. Komunitas Urban Farming di Kabupaten Gresik memiliki modal sosial dalam bentuk dimensi kepercayaan, norma sosial dan Jaringan Sosial yang di dukung dengan indeks modal social sebesar 74 % dan tergolong dalam kategori tinggi.
2. Tingkat Dimensi Modal Sosial pada komunitas Urban farming di Kabupaten Gresik yang paling tinggi adalah kepercayaan dengan jumlah responden sebanyak 38 orang, tingkat kepercayaan dalam kategori tinggi yaitu dengan Prosentase 43,7% yang artinya komunitas urban farming memiliki modal social berupa kepercayaan yang sangat tinggi baik kepercayaan terhadap sesama individu (kepercayaan secara umum), kepercayaan terhadap anggota komunitas dan kepercayaan terhadap pemerintah
3. Variabel rasa percaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Keberdayaan dengan hasil uji  $T 0.786 > 1.96$ . Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya memang memiliki kontribusi yang besar terhadap Pengembangan Komunitas di Kabupaten Gresik. Norma sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberdayaan dengan hasil uji  $T 0.511 > 1.96$ . Hal ini menunjukkan variabel norma sosial memberikan pengaruh nyata terhadap keberdayaan komunitas urban farming Kabupaten gresik. Jaringan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keberdayaan dengan hasil uji  $T 0.810 > 1.96$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel jaringan sosial berpengaruh nyata terhadap Pengembangan Komunitas di Kabupaten Gresik.

## SARAN

1. Komunitas Urban Farming di Kabupaten Gresik sebaiknya menerapkan nilai-nilai norma sosial dalam menjalankan usahanya seperti saling membantu dan saling berbagi informasi penting dan up to date dengan sesama Komunitas Urban Farming di Kabupaten Gresik, sehingga tercipta kemandirian dan keberdayaan komunitas yang mandiri.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada variabel indikator modal sosial, karena masih terdapat indikator lainnya yang dapat merefleksikan variabel modal sosial. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian mengenai modal sosial terhadap Komunitas Urban Farming di Kabupaten Gresik dengan memperluas variasi model penelitian dan indikator modal sosial lainnya terhadap pengembangan komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bux, M., Magsi, H. and Javed, M. (2018) 'Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences Land use conflicts and urban sprawl : Conversion of agriculture lands into urbanization in Hyderabad , Pakistan', *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*. King Saud University. doi: 10.1016/j.jssas.2018.02.002.
- Calcagnini, G. and Perugini, F. (2018) 'Social capital and well-being in the Italian provinces', *Socio-Economic Planning Sciences*. Elsevier, (November), pp. 1–10. doi: 10.1016/j.seps.2018.11.005.
- Entwistle, J. A. et al. (2019) 'An apple a day ? Assessing gardeners ' lead exposure in urban agriculture sites to improve the derivation of soil assessment criteria', *Environment International*. Elsevier, 122(November 2018), pp. 130–141. doi: 10.1016/j.envint.2018.10.054.
- Grzegorzczuk, M. (2019) 'The role of culture-moderated social capital in technology transfer – insights from Asia and America', *Technological Forecasting and Social Change*. Elsevier, (June 2018), pp. 1–10. doi: 10.1016/j.techfore.2019.01.021.
- Indah, P. N. et al. (2018) 'Management Mangrove Experiences Form Coastal People', in *Journal of Physics: Conference Series*. doi: 10.1088/1742-6596/953/1/012241.
- Indah, P. N., Sam, Z. A. and Damaijati, E. (2017) 'Identifying Potential Estate Commodity for Agropolitan Development in Ponorogo', *International Journal of Agriculture System*, 5(1), p. 60. doi: 10.20956/ijas.v5i1.1171.
- Kontothanasis, G. (2017) 'Social practices of urban agriculture in the metropolitan region of Thessaloniki', *Procedia Environmental Sciences*. Elsevier B.V., 38, pp. 666–673. doi: 10.1016/j.proenv.2017.03.147.
- Listya, D. (2016) 'Analysis of urban agriculture sustainability in Metropolitan Jakarta ( case study : urban agriculture in Duri Kosambi )', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. The Author(s), 227(November 2015), pp. 95–100. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.06.048.
- Lórinz, L. et al. (2019) 'Collapse of an online social network: Burning social capital to create it?', *Social Networks*, 57(December 2018), pp. 43–53. doi: 10.1016/j.socnet.2018.11.004.
- Méndez-Lemus, Y., Vieyra, A. and Poncela, L. (2017) 'Periurbanization, Agricultural Livelihoods and Ejidatarios Social Capital: Lessons from a Periphery Municipality in Michoacán, Mexico', *Procedia Engineering*. The Author(s), 198(September 2016), pp. 428–443. doi: 10.1016/j.proeng.2017.07.098.
- Meng, A., Borg, V. and Clausen, T. (2019) 'Enhancing the social capital in industrial workplaces: Developing workplace interventions using intervention mapping', *Evaluation and Program Planning*. Elsevier, 72(November 2018), pp. 227–236. doi: 10.1016/j.evalprogplan.2018.11.007.

- Miccoli, S., Finucci, F. and Murro, R. (2016) 'Feeding the Cities Through Urban Agriculture The Community Esteem Value'. Elsevier Srl, 8, pp. 128-134. doi: 10.1016/j.aaspro.2016.02.017.
- Nurhadi, E. et al. (2016) 'Policy strategies of cocoa for lead up agroindustrial food and drinks in Jember Regency, Indonesia', in MATEC Web of Conferences. doi: 10.1051/mateconf/20165802006.
- Rezaia, G., Shamsudina, M. N. and Mohameda, Z. (2016) 'Urban Agriculture : A Way Forward to Food and Nutrition Security in Malaysia'. Elsevier B.V., 216(October 2015), pp. 39-45. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.12.006.
- Rondhi, M. et al. (2019) 'Data in brief Data on agricultural and nonagricultural land use in peri-urban and rural area', Data in brief. Elsevier Ltd, 23, p. 103804. doi: 10.1016/j.dib.2019.103804.
- Safayet, M., Arefin, M. F. and Hasan, M. M. U. (2018) 'Present practice and future prospect of rooftop farming in Dhaka city: A step towards urban sustainability', Journal of Urban Management, 6(2), pp. 56-65. doi: 10.1016/j.jum.2017.12.001.
- Saragih, F. L., Indah, P. N. and Widayanti, S. (2017) The Efficiency Analysis Of Production Factors On Organic Rice With Anorganic Rice Farming In Sumber Ngepoh Village Lawang Subdistrict Malang Regency', 6(1), pp. 43-54.
- Trendov, N. M. (2018) 'Comparative study on the motivations that drive urban community gardens in Central Eastern Europe', Annals of Agrarian Science. Elsevier Ltd, 16(1), pp. 85-89. doi: 10.1016/j.aasci.2017.10.003.
- Waffle, A. D. et al. (2017) 'Landscape and Urban Planning Urban heat islands as agricultural opportunities : An innovative approach', Landscape and Urban Planning. Elsevier B.V., 161, pp. 103-114. doi: 10.1016/j.landurbplan.2017.01.010.